**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Tinjauan Tentang Kesejahteraan Sosial**

Kesejahteraan merupakan ilmu sosil yang memfokuskan untuk membantu individu, kelompok, dan masyarakat untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Masalah-masalah yang dihadapi harus ditangani dengan sebaik-baiknya, agar terciptanya suatu kondisi yang disebut sejahtera, hal ini tidak terwujud apabila tidak adanya kerjasama antara lembaga pemerintah dengan masyarakat.

**1. Pengertian Kesejahteraan Sosial**

Kesejahteraan sosial merupakan kondisi yang sangat diinginkan oleh setiap orang bahkan salah satu faktor anak jalanan turun ke jalan untuk mencari nafkah seperti mengemis, mengamen, bahkan menjual koran disetiap lampu merah serta menghabiskan waktu mereka di jalanan hingga larut malam tidak lain untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Definisi kesejahteraan menurut para akhli definisi kesejahteraan sosial menurut Friedlander (Fahrudin, 2012:9) mengenai konsep kesejahteraan sosial, sebagai berikut :

Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisasi dari usaha-usaha sosial dan lembaga-lembaga yang ditujukan untuk membantu individu maupun kelompok dalam mencapai standar hidup dan kesehatan yang memuaskan, serta untuk mencapai relasi perseorangan dan sosial dengan relasi-relasi pribadi dan sosial yang dapat memungkinkan mereka mengembangkan kemampuan-kemampuan mereka secara penuh, serta untuk mempertinggi kesejahteraan mereka selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakat.

Kesejahteraan suatu usaha-usaha yang dilakukan masyarakat untuk lebih meningkatkan standar kehidupan yang memadai, dalam usaha yang ditingkatkan oleh anak jalanan meraka mencari nafkah di jalanan, membutuhkan banyak waktu yang dihabiskan di jalanan, hal ini disebabkan adanya dorongan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari demi terciptanya kondisi yang memadai yang disebut sejahtera.

Kesejahteraan sosial mempunyai tiga konsep yang dijelaskan menurut Suharto (2010:2), menjelaskan bahwa kesejahteraan memiliki beberapa makna yang relatif berbeda, meskipun subtansinya sama, kesejahteraan sosial pada intinya mencakup tiga konsep, sebagai berikut :

* + 1. Kondisi kehidupan atau keadaan sejahtera, yakni terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah, dan sosial.
    2. Institusi, arena atau bidang kegiatan yang melibatkan lembaga kesejahteraan sosial dan berbagai profesi kemanusian yang menyelenggarakan usaha kesejahteraan sosial dan pelayanan sosial.
    3. Aktivitas, yakni suatu kegiatan-kegiatan atau usaha yang terorganisir untuk mencapai kondisi sejahtera.

Dari definisi tersebut keberfungsian sosial mengacu pada kondisi kehidupan atau suatu keadaan yang sejahtera, yaitu terpenuhinya kebutuhan jasmani seperti kebutuhan makan, kebutuhan tidur yang teratur, dalam kebutuhan jasmani ini sangat penting bagi individu, dimana seorang individu harus mempunyai keadaan jasmani yang baik, agar dapat menjalankan tugas kehidupan. dan Kebutuhan rohani seperti kebutuhan akan pengetahuan tentang agama yang baik, kebutuhan sosial seperti penerimaan terhadap perilaku kita di masyarakat, serta kebutuhan sosial lainya seperti cara interaksi sosial.

**2. Fungsi-Fungsi Kesejahteraan Sosial**

Fungsi yang meliputi tentang kesejahteraan sosial menurut Friedlander dan Apte (Fahrudin, 2014:12) bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan terjadinya perubahan-perubahan sosial-ekonomi, menghindarkan terjadinya konsekuensi-konsekuensi sosial yang negatif akibat pembangunan, serta menciptakan kondisi-kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. dalam peningkatan kesejahteraan sosial mempunyai tiga fungsi yang berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan sosial, fungsi-Fungsi kesejahteraan sosial tersebut antara lain:

1. Fungsi pencegahan *(preventive)*

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru, dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.

2. Fungsi penyembuhan (*Curative*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Dalam fungsi ini tercakup juga fungsi pemulihan (rehabilitasi).

3. Fungsi Pengembangan (*Development*)

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung maupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

4. Fungsi Penunjang (*Supportive*)

Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang lain.

Berdasarkan peryataan diatas, kesejahteraan sosial berkaitan dengan konsep diri anak jalanan yang merupakan peningkatan kondisi individu untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik serta untuk mencapai kualitas hidup yang baik, anak jalanan harus mempunyai keinginan yang sangat tinggi dan tidak gampang menyerah.

**B. Tinjauan Tentang Masalah Sosial**

Masalah sosial dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang tidak diinginkan oleh semua orang, bahkan dihindari oleh semua orang. Masalah sosial dapat diselesaikan apabila suatu individu mempunyai kemampuan memecahkan masalah dengan baik, serta masalah sosial harus diperhatikan oleh pemerintah.

**1. Pengertian Masalah Sosial**

Masalah sosial merupakan suatu keaadaan yang tidak diinginkan oleh setiap orang, hal ini mencangkup masalah tentang anak jalanan dan menjadi masalah bagi masyarakat, berikut definisi dari masalah sosial menurut Soetomo (2013:28), sebagai berikut : “Masalah sosial merupakan suatu fenomena yang muncul dalam realitas kehidupan bermasyarakat”. Pada umumnya masalah sosial ditafsirkan sebagai sutu kondisi yang tidak diinginkan oleh sebagian besar warga masyarakat, kondisi yang tidak diinginkan tersebut merupakan kondisi tidak sesuai dengan harapan atau tidak sesuai dengan nilai, norma dan standar sosial yang berlaku, serta dapat menimbulkan berbagai penderitaan dan kerugian fisik maupun nonfisik.

Masalah merupakan hal yang tidak diinginkan dari setiap bagian masyarakat, serta masalah sosial mencangkup masalah yang ada pada masyarakat secara luas, sedangkan definisi masalah sosial menurut Weinberg (Soetomo, 2010:7), yaitu sebagai berikut : “masalah sosial adalah situasi yang dinyatakan suatu yang bertentangan dengan nilai-nilai oleh warga masyarakat yang cukup signifikan,dimana mereka sepakat dibutuhkannya suatu tindakan untuk mengubah situasi tersebut. Dari definisi tersebut dapat diidentifikasikan tiga unsur penting yaitu :

1. Situasi yang dinyatakan.
2. Warga masyarakat yang signifikan.
3. Kebutuhan akan tindakan pemecahan masalah.

Definisi yang sudah disampaikan tersebut, Weinberg dalam (Soetomo, 2010:9), berpendapat bahwa kunci pemahaman sosial adalah terletak pada kondisi yang tidak diharapkan, dan oleh sebab itu diperlukan upaya untuk melakukan perubahan. Pemahaman seperti itu membawa implikasi pada dua hal yang memegang dua hal penting. Pertaman, kegiatan mengidentifikasi masalah termasuk didalamnya mengundang perhatian khalayak akan keberadaan masalah tersebut.Kedua, kegiatan untuk merencanakan dan melaksanakan suatu tindakan guna pemecahanya.

**2. Kompenen Masalah Sosial**

Parrllio (Soetomo, 2010:6), menyatakan bahwa masalah sosial mengandung empat komponen, dengan demikian suatu situasi atau kondisi sosial dapat disebut sebagai masalah sosial apabila terlihat indikasi keberadaan empat unsur tadi. Keempat komponen, sebagi berikut :

1. Kondisi tersebut merupakan masalah yang bertahan untuk suatu periode waktu tertentu. Kondisi yang dianggap masalah, tetapi dalam waktu singkat kemudian sudah hilang dengan sendirinya tidak termasuk masalah sosial.
2. Dirasakan dapat menyebabkan berbagai kerugian fisik atau nonfisik, baik individu maupun masyarakat.
3. Merupakan pelanggaran terhadap nilai-nilai atau standar sosial dari salah satu atau beberapa sendi kehidupan masyarakat.
4. Menimbulkan kebutuhan dan pemecahan.

Sehubungan dari empat kompenen tersebut anak jalanan merupakan suatu kondisi masalah sosial yang harus ditanggani dengan sebaik-baiknya oleh semua pihak, sehingga dampak dari kerugian masalah sosial dapat dikurangi, serta pemecahan masalah sosial harus ditangani dengan baik, agar terjadinya suatu kondisi yang disebut sejahtera harus memiliki usaha untuk meningkatkan kesejahteraan.

**C. Tinjauan Tentang Anak Jalanan Sebagai Masalah Sosial**

Masalah anak jalanan merupakan sebagian dari masalah sosial yang ada dimasyarakat, hal ini menyangkut dengan apa yang terjadi dimasyarakat, yang dimana anak seharusnya mempunyai hak untuk belajar dan bermain bukan mencari nafkah di jalanan. Masalah anak jalanan ini seharusnya diperhatikan oleh semua pihak yang terkait, seperti peranan keluarga terhadap pengawasan anak, peranan pemerintah untuk mencegah terjadinya populasi anak jalanan semakin bertambah.

**1. Pengertian Anak Jalanan**

Anak jalanan sering mendapatkan hal buruk ketika dijalanan seperti dikejar-kejar, ditangkap, diboyong ke truk secara paksa, diinterogasi bersama-sama dengan preman, pencuri, perampok, bahkan pembunuh tanpa memikirkan bagaimana cara hak-hak mereka bisa terpenuhi. Anak merupakan generasi penerus bangsa. Definisi menurut Handayani (Huraerah, 2006:80) sebagai “Anak jalanan adalah anak yang menghabiskan waktunya di jalanan, baik untuk bekerja ataupun tidak, yang terdiri dari anak-anak yang mempunyai hubungan dengan keluarga, dan anak-anak yang mandiri sejak kecil karena kehilangan orang tuanya/keluarga”.

Anak jalanan menghabiskan waktunya di jalan sehingga tidak mendapatkan perhatian lebih dari keluarga, sedangkan keluarga merupakan inti dari perilaku anak yang dimana anak adalah tanggung jawab keluarga bukan sebagai pekerja keluarga. Selain itu kehadiran anak jalanan merupakan suatu masalah dalam masyarakat, namun disisilain anak jalanan dipaksa orang tua untuk membantu perekonomian dalam keluarga. Menurut Sudrajat (1999:5), anak jalanan dapat dikelompokan menjadi tiga kelompok berdasarkan hubungan dengan orang tuanya, yaitu :

Pertama, Anak yang putus hubungan dengan orang tuanya, tidak sekolah dan tinggal di jalanan ( anak yang hidup dijalanan / *children the street* ). Kedua, anak yang berhubungan tidak teratur dengan orang tuanya, tidak sekolah, kembali ke orang tuanya seminggu sekali, dua minggu sekali, dua bulan atau tiga bulan sekali biasa disebut anak yang bekerja di jalanan ( *Children on the street* ) Ketiga, Anak yang masih sekolah atau sudah putus sekolah, kelompok ini masuk kategori anak yang rentan menjadi anak jalanan (*vulnerable to be street children*).

Perilaku antisosial dan kriminal yang dilakukan oleh anak jalanan dipengaruhi oleh kebiasaan mereka melakukan komunikasi dengan orang-orang yang berada disekitar jalanan. Menurut Heidonsohn (Suharto, 2011:192) sebagai berikut : “perilaku negatif dan kriminal yang dilakukan oleh anak jalanan dipengaruhi oleh kebiasaan mereka dalam berhubungan sosial dengan para tokoh jalanan”. Dan sedangkan. Dari definisi tersebut anak jalanan merupakan hal yang berkaitan dengan hubungan dengan konsep diri , ketika anak jalanan mempunyai konsep diri yang kurang baik maka terciptanya peranan keberfungsian sosialnya yang kurang baik, serta peranan keluarga untuk menjaga anak, seperti memberi pengawasan, member perhatian pada anak, memberi pengetahuan, dan pendidikan.

**2. Kategori Anak Jalanan**

Anak jalanan mempunyai kategori yang dapat dikemukankan oleh para ahli seperti, kategori anak jalanan menurut Soetarso (Huraerah, 2006:80) mengemukakan bahwa, anak jalanan mempunyai ciri-ciri khas yang berbeda dengan anak biasanya, berdasarkan hasil penelitian Departemen sosial dan UNDP di Jakarta dan Surabaya, anak jalanan di keompokan kedalam tiga kategori, yaitu sebagai berikut :

1. Anak jalanan yang hidup di jalanan *(children of street)*, dengan keriteria :

* 1. Putus hubungan atau karena tidak bertemu dengan orang tuanya.
  2. 8-9 jam berada di jalanan untuk “bekerja” (mengamen,mengemis, memulung) dan sisanya menggelandang/tidur.
  3. Tidak lagi sekolah.
  4. Rata-rata usia dibawah 14 tahun.

2. Anak jalanan bekerja di jalanan *(children on the street)*, denga keriteria :

1. Berhubungan tidak teratur dengan orang tua
2. 8-16 berada di jalanan.
3. Mengontrak kamar sendiri, bersama teman, ikut orang tua/saudara, umumnya di daerah kumuh.
4. Tidak lagi sekolah.
5. Pekerjaan : penjual koran, pengasong, pencuci bus, pemulung, penyemir sepatu, dll.
6. Rata-rata dibawah usia 16 tahun

3. Anak yang rentan menjadi anak jalanan, dengan keriteria :

1. Bertemu teratur setiap hari, tinggal dan tidur dengan keluarga.
2. 4-6 jam bekerja di jalanan.
3. Masih bersekolah.
4. Pekerjaan : penjual koran, penyemir, pengamen, dll.
5. Usia rata-rata di bawah 14 tahun.

Kategori tersebut yang mengemukakan anak jalanan mempunyai tiga kategori, khusus yang secara umum bisa dilihat di jalanan, pertama seorang anak jalanan yang benar-bentar hidup di jalanan mereka merupakan anak yang latar belakang keluargnya tidak diketahui, anak yang beraktifitas dijalanan ini cenderung putus hubungan dengan orang tua serta rata-rata tidak bersekolah, serta anak yang rentan menjadi anak jalanan, anak yang rentan ini bisanya mempunyai kesempatan besar menjadi anak jalanan, mereka sehari-harinya beraktifitas di jalanan.

Anak yang bekerja di jalanan hingga menghabiskan banyak waktu di jalanan, anak tersebut tidak teratur hubungan dengan orang tua disebabkan ketidak harmonisan antara anak dan keluarga. ketiga anak yang rentan menjadi anak jalanan mereka masih bersekolah dan rata-rata usia empat belas tahun anak seusia tersebut sangat rentan terhadap masalah soaial seperti tindak kekerasan pada anak, hal tersebut karena adanya kebutuhan yang mendorong anak turun ke jalanan, seperti membantu kebutuhan ekonomi keluarga. Kategori anak jalanan tersebut yang dapat secara umum kita lihat di jalanan, yang menjadi sebuah katergori untuk anak jalanan merupakan suatu ciri-ciri umum, yang terdapat pada perilaku anak dalam kehidupan sehari-harinya, seperti ciri tersebut dapat dilihat dari bagai mana anak menjalankan aktifitas di jalanan, secara langsung dapat mengkategorikan anak yang berada di jalanan.

**3. Faktor-Fatkor Anak Jalanan**

Keberadaan anak jalanan di kota-kota besar sudah tidak asing lagi dilihat di sepanjang jalan, pusat kota, keramaiian dan di pinggir jalan raya. Hal ini memicu pertanyaan mengapa mereka hingga turun kejalan mencari nafkah di jalanan, berikut faktor-faktor yang memicu anak jalanan mencari nafkah di jalanan. Dalam pandangan Soetarso (Huraerah, 2006:79), yaitu sebagai berikut :

1. Orang tua mendorong anak untuk bekerja membantu ekonomi keluarga.
2. Kasus kekerasan dan perlakuan salah terhadap anak oleh orang tua semakin meningkat hingga anak turun kejalanan.
3. Anak terancam putus sekolah karena orang tua tidak mampu membayar uang sekolah.
4. Makin banyak anak yang hidup dijalanan karena biaya kontrak rumah/kamar meningkat.
5. Timbul persaingan dengan pekerjaan dewasa di jalanan, sehingga anak terpuruk melakukan pekerjaan beresiko tinggi terhadap keselamatannya dan eksploitasi anak oleh orang dewasa di jalanan.
6. Anak berada lebih lama berada di jalanan sehingga mengundang masalah lain.
7. Anak jalanan menjadi korban pemerasan, dan eksploitasi seksual terhadap anak jalanan perempuan.

Menurut kategori anak jalanan yang sudah dikemukakan diatas maka dapat diasumsikan adanya faktor yang mendorong timbulnya masalah anak jalanan seperti faktor orang tua, kekerasan, anak putus sekolah, biaya sehari-hari meningkat, penindasan terhadap anak, serta anak menjadi korban pemerasan. Adapaun faktor-faktor yang akan dijelaskan menurut Huraerah (2003:121), sebagai berikut :

* 1. Kemiskinan selalu diasosiasikan dengan munculnya gejala masalah sosial yang dianggap patologis oleh masyarakat seperti gelandangan, pelcuran, tindak kriminal, dan lain-lainya.
  2. Partisipasi sekolah, faktor makro lainya yang sering dihubungkan dengan anak-anak yang bekerja dan menghabiskan waktu luangnya dijalanan adalah partisipasi disekolah.

Faktor-faktor kemiskinan dan partisipasi tersebut salah satu faktor yang mendorong anak jalanan semakin berkembang, pada situasi yang kurang memadai anak terpaksa turun kejalan untuk bertahan hidup, situasi yang kurang memadai ini seperti kurangnya perekonomian keluarga, keluarga tidak harmonis yang memaksa anak merasa nyaman di jalanan, serta tingginya biaya hidup di kota sangat membuat individu susah mencari pekerjaaan dan kurangnya perhatian dari orang tua dapat menyebabkan anak-anak ini mencari nafkah di jalanan.

**D. Tinjauan Intervensi Pekerjaan Sosial Terhadap Anak Jalanan**

Tujuan pekerja sosial merupakan salah satu penaganan masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, tujuan tersebut merupakan cara yang dilakukan oleh pekerja sosial profesional untuk membantu individu, kelompok dan masyarakat dalam pemecahan masalah yang dihadapi, seperti masalah anak jalanan agar anak melaksanakan tugas kehidupan dengan baik dan pemenuhan kebutuhan anak yang sesuai dengan hak-hak seorang anak.

**1. Pengertian Pekerjaan Sosial**

Profesi pekerja sosial merupakan suatu proses pertolongan secara profesional untuk meningkatkan kualitas hidup agar terciptanya kondisi yang ideal, yang dapat menciptakan suatu kondisi yang diinginkan oleh masyarakat, serta definisi tersebut dikemukakan oleh pendapat para akhli, berikut definisi pekerja sosial menurut Suharto (2007:1), yaitu:

Pekerja sosial adalah aktivitas profesional menolong individu, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut.

Dari definisi tersebut pekerja sosial bertujuan untuk mengembalikan keberfungsian sosial individu, kelompok, dan masyarakat serta menangani masalah-masalah sosial yang ada seperti anak jalanan. Hidup menjadi anak jalanan bukan merupakan harapan dan cita-cita seorang anak. Tidak ada seorang anakpun yang  dilahirkan bercita-cita menjadi anak jalanan. Sedangkan definisi pekerja sosial menutut Siporin (Achlis, 1994:87) mendefinisikan pekerja sosial ,sebagai berikut :

* 1. Pekerja sosial merupakan salah satu sumber yang menyediakan pertolongan bagi orang-orang untuk memenuhi kebutuhan dan melaksanakan tugas-tugas serta tanggung jawab.
  2. Pekerja sosial merupakan suatu profesi yang memberikan pertolongan kepada masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dan melaksanakan tugas kehidupan sesuai dengan tanggung jawab.

Dari defenisi tersebut pekerja sosial merupakan suatu proses pertolongan yang dilakukan oleh individu professional utuk membatu individu, kelompok maupun masayarakat, untuk memenuhi kebutuhan dan pelaksanaaan tugas kehidupan, seperti proses pertolongan penanganan anak jalanan, pertolongan ini salah satu tujuan dari seorang pekerja social profesional, yang dimana pekerja sosial bertujuan untuk mengembalikan keberfungsian sosial. Sedangkan definisi pekerja sosial menurut Soetarso (1993:5), sebagi berikut :

Pekerja sosial adalah bidang keahlian yang mempunyai tanggung jawab untuk memperbaiki dan atau mengembangkan interaksi-interaksi diantara orang-orang dengan lingkungan sosialnya sehingga memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugas kehidupannya. Mengenali kesulitan-kesulitan mereka serta mewujudkan aspirasi dan nilai-nilai mereka.

Berdasarkan definisi tersebut pekerja sosial mempunyai tanggung jawab untuk memberi suatu pelayanan kepada masayarakat berdasarkan ilmu pengetahuan, keterampilan dan norma yang berlaku dimasyarakat, dan dalam suatu proses pertolongan anak jalanan membutuhkan tenaga profesional, serta memberi binaaan khusus kepada anak jalanan agar mereka tidak lagi mencari uang di jalanan, dalam tujuan pemenuhan kebutuhan anak seperti melanjutkan sekolah mereka seperti kebutuhan layaknya anak-anak lainya.

**2. Tujuan Pekerjaan Sosial**

Tujuan pekerja sosial memberi pelayanan dan meningkatkan kualitas individu, yang dimana pekerja sosial membantu pemecahan suatu masalah soaial baik individu, maupun kelompok masyarakat, berikut tujuan pekerja sosial menurut Soetarso (1993:5), mengemukakan pandangan mengenai tujuan pekerja sosial, sebagai berikut:

* 1. Meningkatkan kemampuan orang untuk menghadapi tugas-tugas kehidupan dan kemampuan untuk pemecahan masalah-masalah yang dihadapi.
  2. Mengaitkan orang dengan sistem yang dapat menyediakan sumber-sumber, pelayanan-pelayanan dan kesempatan-kesempatan yang dibutuhkan.
  3. Meningkatkan kemampuan pelaksanaan sistem tersebut secara efektif dan berperikemanusiaan.
  4. Memberikan sumbangan bagi perubahan, perbaikan dan perkembangan kebijakan perundang-undangan sosial.

The National Association of Social Workers (NASW) dan The Council of Social Work Education (Huda, 2009:15) membuat enam point penting tujuan dari pekerjaan sosial, sebagai berikut :

1. Meningkatkan kapasitas masyarakat untuk menyelesaikan masalahanya, menangulangi dan secara efektif dapat menjalankan fungsi sosialnya.
2. Menghubungkan klien dengan jaringan sumber yang dibutuhkan.
3. Meningktkan kinerja lembaga-lembaga sosial dalam pelayanannya agar berjalan secara efektif.
4. Mendorong terciptanya keadilan sosial yang berpihak.
5. Memberdayakan kelompok-kelompok rentan dan mendorong kesejahteraan sosial maupun ekonomi.
6. Mengembangkan dan melakukan uji keterampilan atau pengetahuan professional.

Dari definisi tersebut pekerja sosial meningkatkan kemampuan seseorang untuk pemecahan masalah-masalah yang dihadapi, seperti masalah-masalah yang dihadapi oleh anak jalanan, pekerja sosial bekerja sama dengan pihak-pihak lainya.

**3. Fungsi dan Peran Pekerja Sosial**

Fungsi pekerja sosial dalam hal ini pekerja sosial berperan sangat penting dalam penanganan individu, kelompok, maupun masyarakat. Dalam masalah anak jalanan fungsi pekerja sosial sangat berpengaruh pada anak, fungsi pekerja sosial menurut Sokoco (1995:22-27) menyatakan:

1. Fungsi-fungsi Pekerjaan Sosial

* 1. Membantu orang meningkatkan dan menggunakan kemampuannya secara efektif untuk melaksanakan tugas-tugas kehidupan dan memecahkan masalah-masalah sosial yang mereka alami.
  2. Mengkaitkan orang dengan sistem-sistem sumber
  3. Memberikan fasilitas interaksi dengan sistem-sistem sumber
  4. Mempengaruhi kebijakan sosial
  5. Memeratakan atau menyalurkan sumber-sumber material.

2. Peranan Pekerjaan Sosial

a.  Sebagai pemercepat perubahan (*enabler*)

Sebagai enabler, seorang pekerja sosial membantu individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat dalam mengakses Sistem sumber yang ada, mengidentifikasi masalah dan mengembangkan kapasitasnya agar dapat mengatasi masalah untuk pemenuhan kebutuhannya.

b.      Peran sebagai perantara (*broker*)

Peran sebagai perantara yaitu menghubungkan individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat dengan lembaga pemberi pelayanan masyarakat dalam hal ini; Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat, serta Pemerintah, agar dapat memberikan pelayanan kepada individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat yang membutuhkan bantuan atau layanan masyarakat.

c.       Pendidik (*educator*)

Dalam menjalankan peran sebagai pendidik, community worker diharapkan mempunyai kemampuan menyampaikan informasi dengan baik dan benar serta mudah diterima oleh individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat yang menjadi sasaran perubahan.

d.      Tenaga ahli (*expert*)

Dalam kaitannya sebagai tenaga ahli, pekerja sosial dapat memberikan masukan, saran, dan dukungan informasi dalam berbagai area (individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat).

e.       Perencana sosial (*social planner*)

Seorang perencana sosial mengumpulkan data mengenai masalah sosial yang dihadapi individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat, menganalisa dan menyajikan alternative tindakan yang rasional dalam mengakses Sistem sumber yang ada untuk mengatasi masalah pemenuhan kebutuhan individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat.

f.       Fasilitator

Pekerja sosial sebagai fasilitator, dalam peran ini berkaitan dengan menstimulasi atau mendukung pengembangan masyarakat. Peran ini dilakukan untuk mempermudah proses perubahan individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat, menjadi katalis untuk bertindak dan menolong sepanjang proses pengembangan dengan menyediakan waktu, pemikiran dan sarana-sarana yang dibutuhkan dalam proses tersebut.

**4. Fokus Intervensi Pekerjaan Sosial**

Iskandar (1994:65) menyatakan dalam pekerja sosial mempunyai fokus intervensi, yang berkaitan dengan beberapa keahlian dalam pekerja sosialserta memahami tentang masalah-masalah yang dihadapi, mengemukanakan intervensi pekerja sosial, sebagai berikut :

Fokus intervensi pekerja sosial berhubungan dengan kemampuan pekerja sosial untuk memusatkan perhatiannya, baik terhadap usaha klien melihat aspek penting dari situasi tersebut, maupun memegang teguh beberapa kesimpulan dari fokus tersebut atau kemajuan yang telah dicapai. Hal ini berarti pada suatu waktu tertentu, pekerja sosial harus dapat memahami suatu aspek masalah yang diteliti untuk pemecahannya.

Pernyataan diatas menunjukan bahwa pekerja sosial dalam intervensinya harus memahami baik masalah-masalah yang dihadapi berkaitan dengan, anak jalanan yang diamana pekerja sosial harus memahami faktor apa saja yang mendorong anak jalanan untuk mencari nafkah di jalanan, serta harus memahami bagaimana tindakan yang dilakukan untuk menguragi bertambahnya anak jalanan, penanganan anak jalanan yang dilakaukan oleh pekerja sosial merupakan tujuan dari pekerja sosial yaitu untuk mengembalikan keberfungsian sosial.

**5. Penanggulangan Anak Jalanan**

Tindakan pemecahan masalah anak jalanan oleh pekerja sosial, dalam hal ini pemecahan masalah anak jalanan memang tidak mudah dilakukan tanpa dukungan yang diberikan oleh masyarakat, pemerintah, dan Negara, pada suatu tindakan yang dilakukan oleh pekerja sosial dalam fokus anak jalanan, hal ini berkaitan dengan suatu pelayan sosial yang diberikan oleh pemerintah terhadap penanggulangan anak jalanan. Menurut Susiladiharti (Huraerah, 2006:81), menyatakan :

Salah satu pemecahan anak jalanan yang cukup logis untuk diterapkan pada keadaan dimana pemerintah sendiri berada dalam kesulitan, baik secara ekonomi, sosial maupun politik, maka pendekatan masyarakat kesejahteraan (*welfare society*) yang dikembangkan dalam suatu jaringan social *safety net*.

Penanggulangan masalah anak jalanan tersebut memfokuskan kepada pendekatan yang diberikan oleh masyarakat, sumber utama pelayanan bagi anggota masyarakat adalah masyarakat itu sendiri dimana mereka hidup. Pada setiap keluarga diperkuat dengan cara meninggkatkan *coping capacities* yaitu kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi masalah masing-masing dari anggota.

Kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi suatu masalah merupakan suatu peranan dalam konsep diri yang positif, seperti ketika anak dihadapkan dengan masalah yang tidak dapat diselesaikan maka anak yang mempunyai konsep diri yang baik, akan tidak gampang menyerah serta demikian sebaliknya, ketika seorang anak mempunyai konsep diri yang buruk makan, dalam penaganan masalah-masalah yang dihadapi cenderung mudah putus asa.

A. Model Penanganan Anak Jalanan

Model penanganan anak jalanan merupakan teknik pendekatan pada anak jalanan, pada model penaganan ini pekerja soaial berperan untuk mengembalikan keberfungsian anak, serta dikhususkan untuk penanggulagan anak jalanan. adapun teknik penanganan anak jalanan yang mempunyai model pendekatan khusus, Menurut Susiladiharti (Huraerah, 2006:81), menyatakan :

* 1. Penanganan *community based* (penanganan berbasis masyrakat) atau *home based treatment* (penanganan yang dilakukan di rumah/keluaga masing-masing).
  2. Penanganan *Street based* yang dilaksanakan di jalanan, seperti pendampingan anak, model *halfway houses* yang dikenal dengan istilah layanan rumah singgah, dan model penanganan *institutional based*/*center based* atau lebih dikenal dengan pelayanan panti.

Dari definisi diatas menunjukan intervensi pekerja sosial terhadap anak jalanan mempunyai dua unsur penanganan, pertaman mengenai penanganan berbasis masyarakat, penaganan yang berbasis masyarakat meliputi penanganan yang dilakukan di lingkugan rumah, seperti halnya pengawasan terhadap orang tua, yang akan mencegah anak untuk pergi ke jalanan.

**E. Tinjauan Tentang Usaha Kesejahteraan Sosial**

Usaha kesejahteraan sosial meliputi pelayanan terhadap masalah sosial yang ada di masyarakat, pelayanan tersebut merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan mencipkatan suatu kondisi masyarakat yang ideal. Usaha pelayanan dalam kondisi tersebut untuk peningkatan sumber daya manusia yang baik.

**1. Pengertian Usaha Kesejahteraan Sosial**

Usaha kesejahteraan sosial meliputi penanganan masalah sosial dalam bentuk pelayanan sosial, serta peningkatan pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah, kepada masyarakat, definisi usaha kesejahteraan sosial menurut Suharto (2010:4), sebagi berikut : “ Usaha yang terencana dan melembaga yang meliputi berbagai bentuk intervensi sosial dan pelayanan sosial untuk memenuhi kebutuhan manusia, mencegah dan mengatasi masalah sosial serta memperkuat institusi-institusi sosial “. Dari definisi tersebut usaha kesejahteraan sosial merupakan suatu tindakan yang terencana untuk mencegah terjadinya masalah sosial dimasyarakat, yang mempunyai pelayanan untuk memenuhi kebutuhan manusia serta memperkuat lembaga yang menangani masalah-masalah sosial.

**2.Tujuan Usaha Kesejahteraan Sosial**

Tujuan dari usaha kesejahteraan sosial untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia, agar terpenuhinya pemenuhan kebutuhan hidup serta untuk meningkatkan peranan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari Usaha kesejteraan sosial menurut Suharto (2010:4), sebagai berikut :

1. Peningkatan standar hidup.
2. Peningkatan keberdayaan.
3. Penyempurnaan kebebasan.

Adapun penjelasan dari masing-masing tujuan tersebut adalah , sebagai berikut

* 1. Meningkatkan standar hidup melalui seperangkat pelayanan sosial dan jaminan sosial segenap lapisan masyarakat, terutama kelompok-kelompok masyarakat yang kurang beruntung dan rentan yang sangat memerlukan perlindungan sosial.
  2. Meningkatkan keberdayaan, melalui penepatan system dan kelembagaan ekonomi, sosial, dan politik yang menjugjung tinggi harga diri dan martabat kemanusiaan.
  3. Penyempurnaan kebebasan melalui peluasan aksesibilitas dan pilihan kesempatan sesuai dengan aspirasi, kemampuan dan standar kemanusiaan.

**3. Fokus Usaha Kesejahteraan Sosial**

Fokus usaha kesejahteraan sosial yang dilakukan oleh individu, kelompok masyarakat, serta suatu lembaga pemerintah, hal tersebut tidak lain merupakan usaha untuk meningkatkan kesejahteraan sosial, menurut Jones (Suharto, 2010:8) sebagai berikut : “Tujuan utama usaha kesejteraan sosial yang pertama dan utama, adalah penanggulan kemiskinan dalam berbagai manifestasinya”. Kemiskinan dalam berbagai manifestasinya tidak menunjuk pada kemiskinan fisik, seperti rendahnya pendapatan atau rumah tidak layak huni, melainkan mencangkup bentuk masalah social.

**F. Tinjauan Tentang Konsep diri**

Konsep diri merupakan suatu pemikiran tentang diri sendiri, yang meliputi pengetahuan tentang diri sendiri dan perasaan harga diri, pengetahuan diri sendiri meliputi, bagaimana cita-cita individu tersebut, menyadari bagaimana potensi yang ada dalam diri, dan memahami

**1. Pengertian Konsep Diri**

Definisi konsep diri menurut Burn (Eddy, 1993:iv), sebagai berikut : “Konsep diri adalah salah satu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan orang-orang lain berpendapat mengenai diri kita, dan seperti apa yang kita inginkan”. Berdasarkan definisi tersebut konsep diri mempunyai dua unsur dasar yaitu pengetahuan (citra diri) dan evaluasi (perasaan harga diri). Pengetahuan diri dan evaluasi diri dipelajari melalui pengalaman ketika seseorang melakukan interaksi soial dengan orang-orang terpandang melalui hal itu.

Definisi konsep diri menurut Brooks (Rakhmat, 1998:112), mendefinisiakan konsep diri sebagai *“Those physicial, social and psychologicgical perception of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with other”*. kutipan tersebut menyatakan konsep diri adalah pandangandan perasaan diri kita, persepsi tentang diri ini dapat bersifat fisik, psikologis, dan sosial, yang diperoleh dari penelitian diri kita tentang diri kita sendiri, serta apa yang kita pikirkan dan apa yang kita rasakan tentang diri kita sendiri.

Menurut Hidayat dan Musrifatul (2014:250), menyatakan definisi “konsep diri merupakan bagian dari masalah kebutuhan psikososial yang tidak didapatkan sejak lahir, akan tetapi dapat dipelajari sebagai hasil dari pengalaman seseorang terhadap dirinya”. Konsep diri berkembang secara bertahap sesuai dengan tahap perkembangan psikososial seseorang.

**2. Dimensi Konsep Diri.**

Menurut Calhoun dan Accocella (Desmita 2011:166), dimensi konsep diri mempunyai tiga dimensi yaitu dimesi pengetahuan, dimensi pengharapan dan dimensi penilaian. Kompenen[konsep diri](http://belajarpsikologi.com/pengertian-konsep-diri/) yaitu harga diri dimana [harga diri (self esteem)](http://belajarpsikologi.com/pengertian-harga-diri/) adalah penilaian individu tentang pencapaian diri dengan menganalisa seberapa jauh perilaku sesuai dengan ideal diri.

Sedangkan harga diri rendah adalah menolak dirinya sebagai sesuatu yang berharga dan tidak bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri. Jika individu sering gagal maka cenderung harga diri rendah. Harga diri rendah jika kehilangan kasih sayang dan penghargaan orang lain. Harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain, aspek utama adalah diterima dan menerima penghargaan dari orang lain.

a. Gangguan Harga Diri Rendah

Gangguan [harga diri rendah](http://belajarpsikologi.com/pengertian-harga-diri/)digambarkan sebagai perasaan yang negatif terhadap diri sendiri, termasuk hilangnya percaya diri dan harga diri, merasa gagal mencapai keinginan, mengkritik diri sendiri, penurunan produktivitas, destruktif yang diarahkan pada orang lain, perasaan tidak mampu, mudah tersinggung dan menarik diri secara sosial. Orang tua dan guru memiliki tanggung jawab besar untuk dapat memenuhi kebutuhan [harga diri anak](http://belajarpsikologi.com/pengertian-harga-diri/), melalui pemberian kasih sayang  yang tulus sehingga  anak dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan sehat, yang didalamnya terkandung perasaan  harga diri yang stabil dan mantap. Disinilah, tampak arti penting peran orang tua dan guru sebagai fasilitator yang membatu pertumbuhan anak agar mendapatkan peranan mengenai harga diri rendah.

**3. Kompenen Konsep Diri**

Pentingnya pemenuhan kebutuhan harga diri anak anak pada khususnya kalangan anak jalanan, terkait erat dengan dampak negatif jika mereka tidak memiliki harga diri yang baik. Mereka akan mengalami kesulitan dalam menampilkan perilaku sosialnya, canggung, namun apabila kebutuhan harga diri mereka dapat terpenuhi secara memadai, kemungkinan mereka akan memperoleh sukses dalam menampilkan perilaku sosialnya, tampil dengan kayakinan diri dan merasa memiliki nilai dalam lingkungan sosialnya. Menurut Hidayat dan Musrifatul (2014:250), menyatakan kompenen konsep diri mempunyai lima kompenen, yaitu sebagai berikut :

* 1. Gambaran (citra) Diri

Gambaran atau citra diri (*body image*) mencangkup sifat individu terhadap tubuhnya sendiri, termasuk penampilan fisik, struktur, dan fungsinya. Perasaan mengenai citra diri meliputi hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas, feminitas, dan makualitas, keremajaan, kesehatan, serta kekuatan. Citra mental tersebut tidak selalu konsisten dengan struktur atau penampilan fisik yang sesungguhnya.

b. Ideal Diri

Suatu persepsi individu tentang bagai mana ia harus berperilaku sesuai dengan standar, tujuan, aspirasi, atau nilai pribadinya. Perkembangan ideal diri ini dapat terjadi adanya kecenderungan individu dalam menetapkan ideal diri pada batas kemampuanya, adanya pengaruh budaya, serta ambisi dan keinginan melebihi dari suatu kenyataan yang ada.

c. Harga Diri

Harga diri atau *self system* adalah penilaian individu tentang dirinya dengan menganalisis kesesuaian antara prilaku dan ide diri yang lain. Harga diri dapat diperoleh melalui penghargaan dari diri sendiri ataupun dari orang lain. Perkembangan harga diri juga ditentukan oleh perasaan diterima, dicintai, dihormati oleh orang lain, serta keberhasilan yang pernah dicapai individu dalam hidupnya.

d. Peran

Peranan adalah serangkaian prilaku yang diharapkan oleh masyarakat yang sesuai dengan fungsi yang ada dalam masyarakat atau suatu pola sikap, perilaku, nilai dan tujuan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya di masyarakat misalnya, sebagai orang tua, atasan, teman dekat, dan sebagiannya. Setiap peran hubungan dengan pemenuhan harapan-harapan tertentu. Apabila harapan tersebut terpenehui, rasa percaya diri seseorang akan meningkat. Sebaliknya, kegagalan untuk memenuhi harapan atas peranan dapat menyebabkan penurunan harga diri atau terganggunya konsep diri.

e. Identitas Diri

Identitas diri adalah penilaian individu tentang dirinya sebagai suatu kesatuan yang utuh. Identas menyangkut konsistensi seseorang sepanjang waktu dan dalam berbagai keadaan serta menyiratkan perbedaan atau keunikan dibandingkat dengan orang lain. Identitas seringkali didapat melalui pengamatan sendiri dan dari apa yang didengar seseorang dari orang lain mengenali dirinya

**4. Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri**

Faktor yang mempengaruhi konsep diri seseorang meliputi, sikap atau pandangan mengenai dirinya, menurut Rakhmat (1998:113), faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri seseorang , dapat dipengaruhi oleh :

A. Orang lain.

Orang lain sangat berpengaruh dalam membentuk konsep diri karena kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Jika diterima orang lain, dihormati dan disenangi karena keadaan diri kita, kita akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri kita. Orang lain yang paling berpengaruh dalam pembentukan konsep diri yaitu orang-orang yang paling dekat dengan diri kita (*significant other*), mereka adalah orang tua, saudara sekandung, teman-teman dekat di sekolah, teman sebaya dan masyarakat dimana kita berada.

B. Kelompok Rujukan.

Dalam pergaulan masyarakat kita menjadi berbagai kelompok seperti RT, persatuan sepak bola atau bulu tangkis, ikatan warga atau ikatan kelompok tertentu. Setiap kelompok mempunyai norma tertentu dan ada kelompok secara emosional mengikat kita serta berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri. Faktor tersebut merupakan faktor yang mempengaruhi konsep diri yang dapat menimbulkan pengalaman, kemampuan, pandangan, penilaian dan kesadaran yang berbeda pada setiap orang, yang cenderung berpengaruh besar terhadap pembentukan konsep diri, besarnya pegaruh tersebut akan menentukan kualitas konsep diri, apakah cenderung tinggi/positif atau sebaliknya menjadi rendah/negatif.

a. Konsep diri negatif.

Tanda-tanda orang yang memiliki konsep diri negatif yaitu cenderung peka terhadap kritikan, dan tidak tahan pada kritikan yang diterima serta mudah marah. Baginya koreksi seringkali dipersepsikan sebagi usaha untuk menjatuhkan dirinya, responsive terhadap pujian, walaupun dia berpura-pura menghindari pujian tetapi dia tidak dapat menyembunyikan antusiasnya pada waktu menerima pujian, bersifat hiperkritis terhadap orang lain, selalu mengeluh, mencela dan meremehkan apa pun dan siap pun, tidak mengargai, tidak mampu atau tidak pandai dan tidak sanggup menggungkapkan penghargaan/penggakuan pada kelebihan orang lain, cenderung merasa tidak disenangi orang lain dan merasa tidak diperhatikan sehingga bereaksi pada orang lain sebagai musuh, bersikap pesimis dan menggangap dirinya tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.

b. Konsep diri positif.

Orang yang memiliki konsep diri positif yaitu dia yakin akan kemampuanya mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat, mampu memperbaiki dirinya karena dia sanggup menggungkapkan aspek-aspek keperibadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya, optimis akan persaingan yang ada. Orang yang mempunyai konsep diri yang baik maka pemenuhan kebutuhan dan pelaksanaan tugas kehidupan akan semakin baik.

**G. Tinjauan Keberfungsian Sosial**

**1. Definisi Tentang Keberfungsian Sosial**

Keberfungsian sosial merupakan suatu kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya, seperti kebutuhan jasmani, rohani, dan spiritual.. Hal ini berkaitan dengan hubungan antara konsep diri anak jalanan, yang dimana anak jalanan harus memiliki keberfungsian sosial yang baik, agar anak jalanan mempunyai tujuan hidup, semangat serta arah hidup berikut pengertian keberfungsian sosial dari pendapat akhli, Keberfungsian sosial menurut Achlis (1992:34), sebagai berikut:

Keberfungsian mengacu kepada kemampuan orang untuk dapat berfungsi sosial, baik bagi dirinya sendiri juga orang lain. Juga mengacu pada cara-cara yang digunakan orang sebagai individu maupun kolektivitas ( seperti keluarga, komuniti atau kesatuan masyarakat ) dalam bertingkah laku dan bertindak melaksanakan tugas-tugas kehidupan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka.

Pernyataan diatas mengacu tentang cara individu untuk memenuhi kebutuhan dan pelaksanaan tugas kehidupan, seperti anak jalanan yang mencari kebutuh sehari-harinya dengan cara meminta-minta di jalanan hal ini untuk terciptanya kondisi keberfungsian yang baik, dalam peranan tugas-tugas kehidupan seorang anak jalanan harus mempunyai peranan yang baik sehingga tugas-tugas kehidupan akan terlaksana dengan baik, serta dalam pemenuhan kebutuhan anak jalanan, anak harus mempunyai peranan yang baik di dorong oleh keluarga, lingkungan, maupun masyarakat, peranan tersebut akan membantu bertumbuhan anak yang dimana pemenuhan kebutuhan anak seperti, kebutuhan makan, kebutuhan tidur, kebutuhan bermain, dan kebutuhan untuk mendapatkan pendidikan.

Pada peranan untuk mencapai keberfungsian sosial yang baik, konsep kunci keberfungsian sosial menacu pada peningkatan kesejahteraan sosial, cara individu untuk memenuhi kebutuhan sosial dan peranan pemenuhan kebutuhan dapat dilihat dari definisi keberfungsian sosial menurut Fahrudin (2012:42 ), yaitu sebagai berikut:

Keberfungsian sosial adalah suatu konsep kunci untuk memahami kesejahteraan sosial, dan merupakan konsep yang penting bagi pekerja sosial, keberfungsian sosial menunjuk pada cara-cara individu-individu maupun kolektivitas dalam rangka melaksanakan tugas-tugas kehidupan dan memenuhi kebutuhannya.

Menurut penjelasan tersebut keberfungsian sosial merupakan suatu konsep untuk memahami kesejahteraan, serta merupakan konsep penting dalam peranan pekerja sosial, hal ini merupakan suatu tindakan seseorang untuk melaksanakan peranan pemenuhan kebutuhan dan peranan melaksanakan tugas kehidupan.

**2. Fungsi Sosial**

Fungsi sosial merupakan bagian dari kemampuan seseorang dalam melaksanakan tugas kehidupan, memenuhi kebutuhan, dan pemecahan masalah. Dalam melaksanakan tugas kehidupan sehari-hari membutuhkan peranan yang bertujuan untuk melaksanakan tugas tersebut secara sebaik-baiknya, agar terjadinya pemenuhan kebutuhan hidup terpenuhi, dalam pemenuhan kebutuhan tersebut untuk peranan yang dapat memenuhi kebutuhan dapat dilihat dari, bagaimana seseorang dapar berperan dengan baik, serta dapat mememecahkan masalah yang dihadapi.

Keberfungsian sosial mempunyai fungsi untuk melaksanankan tugas kehidupan dan peranan memenuhi kebutuhan dan memecahkan masalah yang dimana fungsi tersebut dijelaskan oleh Sukoco (1997:27), fungsi sosial dapat dilihat dari pandangannya yaitu :

1. Fungsionalitas sosial dipandang sebagai kemampuan melaksanakan peranan sosial.
2. Fungsionalitas sosial dipandang sebagai kemampuan dalam memenuhi kebutuhan.
3. Fungsionalitas sosial dipandang sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapai.

Dari definisi diatas keberfungsian sosial merupakan kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar. Hal ini berkaitan dengan kosep diri anak jalanan yang dimana anak jalanan tersebut seharusnya mempunyai suatu konsep hidup yang jelas agar bisa memenuhui kebutuhan dasar serta untuk mencapai kondisi sejahtera, dalam pelaksanaan tugas kehidupan anak jalanan semestinya, anak mempunyai pelaksanaan tugas kehidupan yang baik, serta penanganan dan pengawasan orang tua sangat berperan dalam mengurangi anak turun kejalanan.